Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, e-ISSN 2598-2052
Vol. 07 No.02.2024.187-197.

Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Anna Fitri Hindriana, Zaenal Abidin, Ina Setiawati, Jayaman Wibowo
Program Studi Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan, Indonesia
Email: anna@uniku.ac.id

Abstract

Authentic assessment based on literacy and numeracy is highly needed to increase students' competence in applying their knowledge to solving real-life problems. However, developing authentic assessments based on literacy and numeracy requires a mindset change not only in the assessment process but also in the science learning process in the classroom. For that reason, this social service (Pengabdian pada Masayarkat) aims to deliver understanding about and provide assistance in developing authentic assessments based on literacy and numeracy. A workshop and assistance are conducted focusing on understanding the basic concept of authentic assessment, the basic concepts of literacy-numeracy, indicator literacy-numeracy, and the way to integrate the authentic assessment along with the proper indicators into domains of knowledge, skills, and attitude. The result of the program shows development in understanding basic concepts of authentic assessment and literacy-numeracy, strategies to implement the authentic assessment in science learning, as well as the participants' self-efficacy in designing and conducting assessments with relevance to literacy and numeracy.

Keywords*: authentic assessment, literacy, numeracy, science learning.*

Abstrak

Pelaksanaan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis literasi numerasi memerlukan perubahan mindset baik dalam melaksanakan proses penilaian maupun dalam proses pembelajaran IPA. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pendampingan pengembangan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakai ini adalah metode pelatihan dan pendampingan mengenai pemahaman konsep dasar asesmen autentik, konsep dasar literasi numerasi, indikator literasi numerasi serta cara mengintegrasikan pelaksanaan asesmen autentik menggunakan indikator litersi dan numerasi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang konsep dasar asesmen autentik , pemahaman tentang konsep dasar literasi dan numerasi, implementasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA dan self efficacy dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dengan literasi dan numerasi.

Katakunci: Asesmen autentik, literasi, numerasi, pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sangat penting dalam melaksanakan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi, hal ini dikarenakan implementasi asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi dapat melihat kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata baik melalui pengamatan fenomena alam ataupun memecahkan isu-isu di masayarakat yang berkaitan dengan pembelajaran (Sutadji et al., 2021) , berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi dapat pula melihat kemampuan siswa dalam menerapkan konsep IPA sehingga hasil asesmen lebih akurat mencerminkan capaian pembelajaran siswa.

Pelaksanaan asesmen autentik memerlukan pemahaman guru dalam melaksanakannya, dukungan dari pipimpinan sekolah, dan peran guru dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran. Literasi melibatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi, sementara numerasi mencakup kemampuan matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan pemahaman angka (Kemendikbud, 2022). Guru harus memahami peran literasi dan numerasi dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA dan evaluasi hasil belajar .(Meriana et al., 2021; Reder et al., 2020)

Guru-Guru IPA di Kabupaten Cirebon berjumlah kurang lebih 300 orang yang tersebar di 125 sekolah baik negeri maupun swasta.Tantangan yang dihadapi oleh guru IPA di Kabupaten Cirebon dalam memahami literasi dan numerasi dalam asesmen meliputi keterbatasan waktu, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya pelatihan yang memadai. Waktu yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan untuk merancang asesmen yang mengintegrasikan literasi dan numerasi secara efektif. Selain itu, sumber daya seperti bahan ajar yang relevan dan alat evaluasi yang memadai juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan literasi dan numerasi dalam asesmen (Hindriana et al., 2023)

Berdasarkan hasil studi melalui wawancara dan observasi lapangan sebagian besar guru belum mengimplementasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi baik dalam proses pembelajaran maupun asesmen. Belum siapnya guru-guru IPA di Kabupaten Cirebon dalam mengimplementasikan literasi dan numerasi dalam pembelajaran dan asesmen dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi, pertama, kurangnya pemahaman tentang pentingnya integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran dan asesmen menjadi salah satu faktor utama yang membuat guru belum siap. Beberapa guru mungkin masih menganggap literasi dan numerasi sebagai dua hal yang terpisah, sehingga mereka belum melihat kebutuhan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan asesmen. Kedua keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala dalam implementasi literasi dan numerasi hal ini dikarenakan guru sering kali memiliki jadwal yang padat dan terbatasnya sumber daya seperti bahan ajar yang relevan dan alat evaluasi yang memadai membuat mereka kesulitan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang mengintegrasikan literasi dan numerasi dengan baik. Ketiga kurangnya pelatihan yang memadai juga berkontribusi pada belum siapnya guru dalam mengimplementasikan literasi dan numerasi. Pelatihan yang berkualitas tentang bagaimana mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam berbagai aspek pembelajaran dan asesmen sangat penting untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan strategi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mereka dengan efektif . Keempat perlu adanya dukungan dan orientasi yang jelas dari pihak sekolah dan pengembang kurikulum. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pembelajaran kolaboratif antar guru, dan bimbingan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang mengintegrasikan literasi dan numerasi.

Dalam mengatasi belum siapnya guru dalam mengimplementasikan literasi dan numerasi, perlu dilakukan upaya seperti pelatihan yang intensif, pengembangan sumber daya yang relevan, dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak terkait. Dengan demikian, guru dapat menjadi lebih siap dan mampu mengintegrasikan literasi dan numerasi dengan lebih efektif dalam pembelajaran dan asesmen. Pelatihan yang berkualitas dan kontinu tentang integrasi literasi dan numerasi dalam asesmen dapat membantu guru mengembangkan strategi dan teknik evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Deneen et al., 2019; Ulinnuha, 2024) Peran guru dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam asesmen adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi di kelas. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai untuk mengembangkan literasi dan numerasi siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain pemahaman yang kurang mendalam mengenai konsep asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi di kalangan guru, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam kurikulum pembelajaran mereka secara efektif, kurangnya keterampilan dalam merancang soal asesmen autentik yang mencakup literasi dan numerasi secara menyeluruh dan kurangnya keterampilan dalam memberikan penilaian yang akurat dan memberikan feedback yang bermanfaat kepada siswa berdasarkan hasil asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi. Berdasarkan hal tersebut guru-guru IPA Kabupaten Cirebon yang tergabung dalam MGMP IPA memerlukan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk workshop. Pelaksanakan pengabdian diikuti oleh 65 orang guru yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Cirebon, dengan latar belakang jenjang pendidikan 11% Magister dan 89% Sarjana. Dalam konteks ini, pelatihan perlu difokuskan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya implementasi asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA.

Metode tahapan pelaksanaan dalam asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi adalah sebagai berikut

1. Persiapan, pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui pemahaman awal guru-guru IPA tentang asesmen autentik dan penilaian IPA menggunakan indikator literasi dan numerasi, serta bagaimana memfasilitasi kemampuan literasi dan numerasi melalui proses pembelajaran. Pemahaman awal guru-guru IPA dilakukan menggunakan metode survey dengan cara membagikan kuesioner
2. Pelatihan, Pada tahap pelatihan dilaksanakan pemberian informasi mengenai konsep dasar asesmen autentik, konsep dasar literasi numerasi, indikator literasi numerasi serta cara mengintegrasikan pelaksanaan asesmen autentik menggunakan indikator litersi dan numerasi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Pelatihan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, hal tersebut agar kelas pelatihan menjadi interaktif dalam merespon materi pelatihan dan saling berbagi pengalaman antar peserta pelatihan.

3. Pendampingan dan evaluasi, Setelah dilaksanakan pelatihan, dilakukan pendampingan untuk memastikan kemampuan guru-guru dalam merancang asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kualitas asesmen autentik dan pembelajaran literasi serta numerasi. Metode evaluasi berupa survei kepuasan peserta, analisis kualitas hasil asesmen, dan observasi langsung terhadap praktik asesmen autentik oleh tim evaluasi.

Keberhasilan pelatihan ditentukan dengan indikator 80% peserta pelatihan telah memahami konsep dasar asesmen autentik, konsep dasar literasi numerasi pada pembelajaran IPA. Indikator keberhasilan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang konsep dasar asesmen autentik
2. Pemahaman tentang konsep dasar literasi dan numerasi
3. Strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA
4. Self efficacy dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dengan literasi dan numerasi
5. Implementasi asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru tentang asesmen autentik serta pengukuran literasi dan numerasi dalam melaksanakan asesmen autentik dalam pembelajaran IPA memberikan hasil yang sangat baik, hal ini dibuktikan bahwa 85% terlibat aktif dalam tanya jawab pada saat melaksanakan diskusi, memberikan pengalaman dalam melaksanakan asesmen autentik, dan memberikan berbagai macam argumentasi tentang tantangan yang ditemukan dalam mengimplementasikan asesmen autentik dalam menilai literasi dan numerasi siswa selama proses pembelajaran. Guru-guru IPA sangat antusias dalam megikuti pelatihan ini dikarenakan sesuai dengan kebutuhan mereka di sekolah, selain itu pelatihan ini memberikan wawasan baru bagaimana mengimplementasikan asesmen autentik berbasis literasi numerasi. Selama ini pelaksanaan penilaian literasi dan numerasi hanya disisipkan pada saat pelaksanaan penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester saja, sehingga penilaian literasi dan numerasi hanya terfokus pada aspek pengetahuan saja.

Pengembangan instrumen literasi dan numerasi hampir semuanya masih menggunakan info teks belum banyak yang menggunakan info grafis, hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan soal literasi maupun numerasi pada indikator proses kognitif yang lebih tinggi, yaitu kemampuan siswa dalam hal interpretasi dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi informasi. Setelah diberikan informasi mengenai konsep dasar asesmen autentik dan konsep dasar literasi numerasi pada pembelajaran IPA, dilakukan pengumpulan data untuk melihat pemahaman dan self efficacy guru-guru

IPA. berdasarkan hasil angket pemaham guru-guru terhadap materi yang telah diberikan memberikan hasil sebagai berikut :

a. Pemahaman tentang konsep dasar asesmen autentik

Sebanyak 93,8% guru telah memahami konsep dasar tentang asesmen autentik dimana dengan melaksanakan asesmen autentik guru dapat menilai siswa pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuannya pada situasi nyata, pelaksanaan asesmen autentik telah dipahami oleh guru dengan bukti bahwa guru sudah menyadari pentingnya melaksanakan asesmen autentik, dan dalam pelaksanaannya diperlukan berbagai macam metode asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan diukur, sehingga dengan melaksanakan asesmen autentik guru dapat lebih fleksibel dalam menilai perkembanagan belajar peserta didik baik secara klasikal maupun individual. Penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang lebih rinci dan konstruktif berdasarkan kinerja nyata peserta didik. Asesmen autentik mendorong pembelajaran berkelanjutan dan refleksi diri, membantu siswa untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka (Sutadji et al., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut jelaslah bahwa dalam melaksanakan asesmen autentik diperlukan rubrik penilaian, agar siswa dapat mengetahui komponen-komponen apa saja yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan suatu tugas dari guru, agar mereka mendapatkan nilai yang maksimal dan dapat mengembangkan capaian pembelajarannya . (Allen, 2014; Hindriana & Setiawati, 2018) Selain itu penerapan asesmen autentik dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat kontekstual karena peserta didik melihat langsung bagaimana keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh akan berguna di luar lingkungan sekolah. Sebelum melaksanakan pelatihan guru-guru masih kesulitan dalam mengimplemtasikan asesmen autentik dalam pembelajaran, namun setelah mengikuti pelatihan guru menjadi lebih paham, hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Hendra “Saya mendapatkan tambahan ilmu dalam workshop ini tentang Assesmen autentik berbasis literasi numerasi dalam pembelajaran IPA dan mengubah cara pandang dalam proses pembelajaran”.

b. Pemahaman tentang konsep dasar literasi dan numerasi

Sebanyak 92,3% menyatakan menjadi lebih memahami konsep dasar literasi dan numerasi, dimana pada awalnya guru masih kesulitan dalam membuat instrumen literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA, hal ini dikarenakan perubahan kebijakan pendidikan yang cepat sehingga guru-guru kesulitan untuk mengejar pemahaman dan penerapan yang konsisten tentang literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA, hal ini berdampak pada pelaksanaan asesmen. Penerapan literasi dan numerasi yang belum maksimal juga dikarenakan beberapa guru masih menganggap bahwa literasi dan numerasi adalah tanggung jawab guru bahasa dan matematika, bukan guru IPA. Sikap ini dapat menghambat integrasi yang efektif dari

literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA. Untuk mengatasi kendala tersebut dalam pelatihan didiskusikan perlunya kolaborasi antar guru dari berbagai mata pelajaran untuk membantu memperluas pemahaman dan penerapan literasi dan numerasi, selain itu masing-masing mata pelajaran dapat mengembangkan literasi numerasi sesuai dengan materi yang dibahas. Guru-guru diberikan wawasan untuk mengembangkan literasi sains yang menjadi hakikat dalam pembelajaran IPA, dimana dalam literasi sains akan dikembangkan kompetensi siswa baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dalam menggunakan metode ilmiah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang sedang diajarkan. Dengan diberikan pemaham tersebut, guru-guru menyadari bahwa literasi dalam pembelajaran IPA memang harus dilaksanaka, fdan hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara setelah melaklsanakan pelatihan dengan guru-guru, mereka menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan literasi dan numerasi, termasuk indikator literasi numerasi, komponen-komponen utama dan tujuan penerapan literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA, serta mengetahui tahap-tahap perkembangan literasi dan numerasi pada siswa, dan bagaimana mendukung perkembangan tersebut dalam pembelajaran IPA. Pelatihan literasi dan numerasi bagi guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi pengembangan profesional guru maupun peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Andriana et al., 2023) . Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru Hilda bahwa “Manfaat yang saya rasakan secara langsung yaitu setelah mengikuti pelatihan saya lebih memahami tentang asesmen autentik dan cara membuat soal asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi“

c. Strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA.

Sebanyak 98,5% sudah memahami strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA. Guru menyadari selama ini masih menggunakan metode pencil and paper dalam menilai literasi dan numerasi, dan selalu dilaksanakan pada saat akhir pembelajaran. Selama pelatihan guru-guru diberikan informasi melalui diskusi karakteristik asesmen autentik, dimana pelaksanaan asesmen autentik harus terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari dan bukan kegiatan yang terpisah, dengan kata lain tugas-tugas asesmen merupakan bagian dari aktivitas belajar yang rutin. Hal ini mengubah mindset guru-guru bahwa penilaian harus dilakukan sepanjang pembelajaran bukan hanya di akhir pembelajaran saja. Setelah mengikuti pelatihan guru lebih memahami bahwa asesmen autentik dapat dilaksanakan baik di awal pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran dimana penilaian tidak hanya terfokus pada aspek akademik tetapi juga mencakup keterampilan sosial, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kemampuan emosional. Selain itu dalam pelatihan guru diberikan informasi tentang bagaimana

menerapkan metode dan teknik pengajaran yang lebih beragam dan inovatif serta bersifat kontekstual yang mencakup literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA. Selama pelatihan ditekankan bagaimana pada saat mengajar guru harus mengintegrasikan fenomena -alam di lingkunga terdekat siswa, serta mengkaji isu-isu yang berkembang di masyarakat agar pembelajaran lebih kontekstual. Guru-guru diberikan contoh berbagai model pembelajaran yang dapat memfasilitasi literasi dan numerasi siswa, mulai model yang sederhana yang sudah sangat dikenal oleh Sebagian besar guru, yaitu model inkuiri, sampai pembelajaran yang lebih komplek yaitu STEM yang mengambil permasalahan dari lingkungan tempat tinggal siswa yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model tersebut ini sesuai dengan pendapat beberapa peneliti bahwa model inkuiri atau pembelajaran berbasis STEM dapat meningkatkan literasi dan numerasi (Nurjumiati et al., 2022; Wati & Syafitri, 2022, 2022).Selain diberikan contoh tentang proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, diberikan pula contoh instrument literasi dan numerasi yang bersifat kontekstual, sehingga akan mempermudah guru dalam mengembangkan soal menggunakan indikator literasi dan numerasi. Hasil pelatihan diapresiasi oleh guru-guru, dimana berdasarkan hasil diskusi, guru Hesti menyatakan *"proses pembelajaran agar lebih menyenangkan memang benar harusmengkaitkan dengan kehidupan nyata atau kehidupan keseharian siswa, Lebih semangat lagi dalam mengembangkan soal yang kontekstual agar lebih membangun literasi dan numerasi siswa".*

Gambar. Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat di MGMP IPA Kabupaten Cirebon

d. Self efficacy dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dengan literasi dan numerasi (98,5%)

Setelah dilakukan pelatihan sebanyak 98,5% guru-guru memiliki self efficacy yang baik, dengan kata lain guru-guru memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik berbasis literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dalam pelatihan guru-guru sudah memahami secara mendalam tentang konsep dasar literasi dan numerasi serta

bagaimana menerapkannya dalam penilaian autentik. Dalam pelatihan guru diberikan berbagai macam contoh untuk menilai literasi dan numerasi, selain itu melalui forum diskusi guru terlibat langsung dalam membahas intrumen berbasis literasi dan numerasi dengan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan kolaboratif yang membuat guru merasa nyaman untuk belajar dan mencoba memberikan tanggapan maupun pengamalan dalam mengembangkan instrumen berbasis literasi dan numerasi. dengan diberikannya pegetahuan dan pengalaman praktis mencakup contoh nyata dan studi kasus yang relevan, membantu guru melihat bagaimana literasi dan numerasi dapat diintegrasikan secara praktis dalam penilaian autentik pada pembelajaran IPA. Melalui pelatihan, guru memahami manfaat dan efektivitas asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi. Keyakinan bahwa pendekatan ini akan meningkatkan pembelajaran siswa membuat mereka lebih termotivasi dan percaya diri untuk menerapkannya. Selama pelatihan guru-guru diberikan motivasi untuk mengembangkan keterampilan mengembangkan instrumen asesmen autentik berbasis litearsi dan numerasi karena ada relevansi dan dampak positifnya terhadap pembelajaran siswa. Guru-guru menjadi lebih percaya diri karena pelatiahan ini mempelajari dan mengadopsi praktik-praktik terkini dan berbasis bukti dalam penilaian. Adanya dukungan dari Dinas Pendidikan yang mengakui secara formal terhadap pelaksanaan pelatihan memberikan rasa pencapaian dan validasi terhadap kompetensi mereka, yang memperkuat *self-efficacy*. Dengan demikian self efficacy yang meningkat setelah dilakukan pelatihan banyak dipengaruhi oleh adanya dukungan dari teman sejawat, dukungan dari pimpinan dan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensinya, hal ini sesuai dengan hasil kajian dari peneliti lain yang menyatakan perlunya dukungan dari teman sejawat untuk meningkatkan self efficacy (Santoso & Setiawan, 2018).Berdasarkan hasil wawancara terbukti bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan self efficacy seperti yang dipaparkan oleh beberapa guru, diantaranya menyatakan bahwa *"pelatihan Memotivasi untuk mencoba terus menerus dalam merancang pembelajaran asesmen autentik yang berbasis literasi dan numerasi"* dan ada pula guru yang menyatakan *"saya menjadi lebih percaya diri dalam mengimplemtasikan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi karena Mendapatkan penjelasan mengenai konsep asesmen autentik berbasis literasi numerasi secara jelas dan kontekstual sesuai kebutuhan kami di sekolah".*

e. Implementasi asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi

Pelatihan asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi ditindaklanjuti dengan implementasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan intrumen asesmen literasi dan numerasi. berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran IPA 70% sudah memfokuskan pada kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, dimana guru-guru sudah mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan menggunakan berbagai model-model pembelajaran, diantaranya inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, STEM, dll.

Pembelajaran IPA menggunakan model-model pembelajaran yang mengutamakan pada pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dikarenakan permasalahan yang diberikan kepada siswa bersifat kontekstual sehingga peserta didik merasa senang dan tertantang untuk memecahkannya (Nurcahyono et al., 2023). Beradasarkan hal tersebut kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat dilatihkan dengan cara mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pencarian informasi ini memfasilitasi keterampilan literasi peserta didik terutama pada indikator mencari, dan menemukan informasi tersurat dari wacana, memahami informasi yang tersurat maupun yang tersirat, serta mampu mengaitkan sumber informasi dengan permasalahan yang harus dipecahkan. Melalui pelatihan ini guru – guru diberikan pendampingan mengenai bagaimana menyusun instrumen berdasarkan indikator literasi dan numerasi sesuai dengan capaian pembelajaran, selain itu guru-guru dibekali cara mengembangkan rubrik penilaian yang diperlukan baik itu untuk mengukur literasi dan numerasi pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pengembangan rubrik ini sangat membantu guru dalam melaksanakan asesmen autentik, hal ini dikarenakan guru-guru dapat melihat perkembangan belajar peserta didik, serta kemampuan literasi dan numerasi yang harus dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Allen, 2014; Hindriana & Setiawati, 2018), bahwa dengan adanya rubrik penilaian, kemajuan belajar dan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang harus ditingkatkan dapat dievaluasi serta ditindaklanjuti pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terbukti bahwa guru-guru menyatakan manfaat dari pendampingan ini, seperti yang disamapaikan oleh guru Mar'atus Sholihah bahwa *"*Manfaat yang saya dapatkan dari pelatihan ini saya akan mencoba membuat assesmen autentik bagi siswa dan rubrik soal nya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat melakukan penilaian pada siswa menjadi lebih mendetail*"*.

SIMPULAN

Guru-guru menunjukkan pemahaman yang sangat baik tentang konsep asesmen autentik. Sebanyak 93,8% guru memahami pentingnya menilai keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dalam situasi nyata. Mereka kini lebih fleksibel dalam menilai perkembangan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Sebanyak 92,3% guru menjadi lebih memahami konsep dasar literasi dan numerasi, mereka menyadari pentingnya integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA. Guru-guru menyadari pentingnya menggunakan metode penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari. Pelatihan memberikan mereka wawasan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran seperti inkuiri dan STEM yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan fenomena alam dan isu-isu di masyarakat. Setelah pelatihan, sebanyak 98,5% guru memiliki keyakinan bahwa mereka mampu merancang dan melaksanakan penilaian autentik berbasis literasi dan numerasi. Dukungan dari teman

sejawat dan pimpinan serta materi pelatihan yang relevan meningkatkan *self-efficacy* guru dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik berbasis literasi dan numerasi.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil pengabdian yaitu Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif selama pelatihan, di mana guru merasa nyaman untuk belajar, berbagi pengalaman, dan memberikan tanggapan. Mengembangkan program kolaboratif antar guru dari berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi rutin, workshop, dan sesi berbagi praktik terbaik. Memberikan pendampingan intensif pasca pelatihan untuk membantu guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi. Pendampingan ini harus mencakup penyusunan rubrik penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas Pengabdian kepada Masyarakat yang kami butuhkan. Terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, M. J. (2014). Using Rubrics to Grade, Assess, and Improve Student Learning. Strengthening Our Roots: Quality, Opportunity & Success Professional Development Day Miami-Dade College, 82.

Andriana, E., Yuliana, R., Asih Vivi Yandari, I., Studi PGSD, P., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). DEDIKASI: Community Service Reports Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang Banten Article History.

Deneen, C. C., Fulmer, G. W., Brown, G. T. L., Tan, K., Leong, W. S., & Tay, H. Y. (2019). Value, practice and proficiency: Teachers' complex relationship with assessment for learning. Teaching and Teacher Education, 80, 39–47. https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.022

Hindriana, A. F., Jaelani, A. J., Setiawati, I., Wulandari, I., & Priantama, R. (2023). Analysis of Elementary and Junior High School Teachers' Understanding of National Assessment in the Kuningan District. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9(5), 2505–2513. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.2454

Hindriana, A. F., & Setiawati, I. (2018). the Development of Authentic Asessment Rubric for Assesing Undergraduate Students Learning and Performance. Indonesian Journal of Learning and Instruction, 1(1). https://doi.org/10.25134/ijli.v1i1.1279

Kemendikbud. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayan, RIset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum

Dalam Pemulihan Pembelajaran. Menpendikbudristek, 1–112. jdih.kemendikbud.go.id

Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(2), 110–116. http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/

Nurcahyono, N. A., Kunci, K., Literasi, K., Numerasi, K., & Pembelajaran, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Model Pembelajaran. HEXAGON: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika. Ilmu Dan Pendidikan Matematika, 1(1), 2988–7763. https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924

Nurjumiati, N., Syahriani Yulianci, & Asriyadin, A. (2022). Pengaruh Model Inquiry Berbasis Literasi Numerasi Terhadap kemampuan Pemodelan Matematis dan Bahasa Simbolik Fisika. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 12(3), 945–948. https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.714

Reder, S., Gauly, B., & Lechner, C. (2020). Practice makes perfect: Practice engagement theory and the development of adult literacy and numeracy proficiency. International Review of Education, 66(2–3), 267–288. https://doi.org/10.1007/s11159-020-09830-5

Santoso, E., & Setiawan, J. L. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient *Self-Efficacy* Guru Sekolah Luar Biasa. Jurnal Psikologi, 45(1). https://doi.org/10.22146/jpsi.25011

Sutadji, E., Susilo, H., Wibawa, A. P., Jabari, N. A. M., & Rohmad, S. N. (2021). Authentic assessment implementation in natural and social science. Education Sciences, 11(9). https://doi.org/10.3390/educsci11090534

Ulinnuha, Andriani. R. , Saputra. D. Y. Hidayat. S. (2024). Pelatihan Literasi . Jurnal Abdimas Bina Bangsa , 5(1), 339–345.

Wati, G. L., & Syafitri, E. (2022). Meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL berbasis STEM. JURNAL MATHEMATIC PAEDAGOGIC, 7(1), 62–71. https://doi.org/10.36294/jmp.v7i1.2821